

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ASMA BRONKIAL DENGAN KEKAMBUHAN ASMA BRONKIAL DI DESA KUOK DIWILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS KECAMATAN KUOK TAHUN 2024

Winda Safitri¹, Milda Hastuty², Gusman Virgo³

^{1,2,3} S1 Keperawatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia
e-mail: ws7190900@gmail.com

Abstrak

Asma merupakan problem kesehatan di seluruh dunia. WHO bekerjasama dengan *Global Asthma Network* (GAN) memprediksikan saat ini jumlah pasien kekambuhan asma di dunia mencapai 334 juta jiwa orang. Kekambuhan pada pasien asma bronkial, terjadi karena kurangnya pengetahuan penderita tentang asma bronkial. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang asma bronkial dengan kekambuhan asma bronkial di Desa Kuok Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuok. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuok wilayah kerja UPT. Puskesmas Kuok. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 orang responden penderita Asma Bronkial dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah lembar kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan *uji chi-square* dan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang asma bronkial dengan kekambuhan asma bronkial di Desa Kuok Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kuok dengan nilai *p value* = 0,000. Saran diharapkan kepada petugas kesehatan melakukan peningkatan kegiatan penyuluhan secara terus menerus sampai masyarakat betul-betul memahami perawatan dan pencegahan kekambuhan asma.

Kata kunci: Pengetahuan; Asma Bronkial; Kekambuhan

Abstract

*Asthma is a health problem throughout the world. WHO, in collaboration with the Global Asthma Network (GAN), estimates that currently the number of asthma recurrence patients in the world has reached 334 million people. Recurrence in bronchial asthma patients occurs due to the patient's lack of knowledge about bronchial asthma. The aim of this study was to determine the relationship between knowledge about bronchial asthma and recurrence of bronchial asthma in Kuok Village, Kuok Health Center UPT Working Area. This type of research is quantitative analytical with a cross sectional research design. This research was carried out in Kuok Village, the UPT working area. Kuok Health Center. The sample in this study consisted of 80 respondents suffering from Bronchial Asthma with a sampling technique using total sampling. The measuring instrument used is a questionnaire sheet. The data obtained were analyzed using the chi-square test and the results showed that there was a relationship between knowledge about bronchial asthma and recurrence of bronchial asthma in Kuok Village, Kuok Health Center UPT Working Area with a *p value* = 0.000. Suggestions are expected for health workers to continuously increase outreach activities until the public really understands the treatment and prevention of asthma recurrence.*

Keyword : Knowledge; Bronchial Asthma; Recurrence

PENDAHULUAN

Asma Bronkhial merupakan penyakit jangka panjang disaluran pernapasan dengan peradangan dan penyempitan saluran napas menimbulkan sesak atau sulit bernapas, penderita juga mengalami gejala lain seperti nyeri dada, batukbatuk dan mengi yang bisa menyerang semua golongan muda maupun tua (Herawati and Nurhasanah 2022). Kekambuhan asma merupakan suatu keadaan asma yang sifatnya hilang timbul dimana kadang tanpa gejala dan dengan gejala baik ringan bahkan berat yang dapat mengancam nyawa. Asma tidak dapat disembuhkan, walaupun sembuh hanya

gejalanya saja yang hilang akan tetapi dengan penanganan yang tepat asma dapat terkontrol sehingga kualitas hidup penderita dapat terjaga. Untuk mengontrol gejala asma secara baik, maka penderita harus bisa merawat penyakitnya, dengan cara mengenali lebih jauh tentang penyakit tersebut (Laila 2023).

Menurut World Health Organization (WHO, 2023) angka kejadian asma sekitar 262 juta dengan angka kematian 15 %-20% per tahun. Asma merupakan problem kesehatan di seluruh dunia. WHO bekerjasama dengan Global Asthma Network (GAN) memprediksikan saat ini jumlah pasien kekambuhan asma di dunia mencapai 334 juta jiwa orang, diperkirakan angka ini akan terus mengalami peningkatan sebanyak 400 juta orang pada tahun 2025 dan terdapat 250 ribu kematian akibat kekambuhan asma. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI, Queiroz et al. 2025) bahwa Indonesia mempunyai angka proporsi kekambuhan asma pada penduduk semua umur di Indonesia sebesar 57,5 % dengan angka proporsi tertinggi di Aceh (68,9%) diikuti Sumatera Barat (66,2%) dan Bengkulu (65,2%). Sedangkan, angka proporsi kekambuhan asma di Jawa Barat sebesar 57,4%.

Berdasarkan laporan data dari Dinkes Provinsi Riau (2023) , prevalensi kekambuhan asma di Provinsi Riau mengalami fluktuasi dalam 3 tahun terakhir. Tercatat dari tahun 2021 (6.953 kasus) naik menjadi 9.680 kasus pada tahun 2022, dan terus meningkat menjadi 10.711 kasus dengan prevalesi sebesar 2,2% pada tahun 2023 (Dinkes Provinsi Riau, 2023).

Kampar merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Riau. Berdasarkan surveilans kasus penyakit tidak menular, didapatkan data golongan umur yang penderita kekambuhan asma bronkial didominasi oleh usia produktif yaitu usia yang kurang dari 45 tahun dengan jumlah penderita 703 orang. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, asma bronkial berada di peringkat 12 dari 238 total kasus terbanyak di kabupaten Kampar, dan berada di peringkat ke 5 dengan total kasus penyakit pernapasan terbanyak (Dinas Kesehatan Kampar, 2023).

Menurut WHO (2023) Kekambuhan asma bronkhial dapat sering terjadi pada usia produktif (25-64 tahun), karena tekanan pekerjaan dan stres, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan secara umum, ditambah lagi dengan kurangnya pengetahuan terhadap pola hidup sehat dan kebersihan lingkungan. Stres emosional, lingkungan kerja yang tidak ideal (seperti polusi udara), dan perubahan cuaca menjadi pemicu umum serangan asma yang dapat terjadi pada usia tersebut.

Menurut penelitian (Sulistiani and Kartikasari 2021a) mengemukakan bahwa dampak kekambuhan asma bronkial sangat serius dan bisa mengancam nyawa, meliputi sesak napas hebat hingga gagal napas, henti jantung, hipoksemia (kekurangan oksigen), dan alkalosis respiratorik (masalah keseimbangan asam-basa). Jangka panjang, asma yang tidak terkontrol dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, menurunkan kualitas hidup, dan memicu komplikasi seperti pneumotoraks atau kerusakan saluran napas kronis.

Kekambuhan asma bronkhial sering terjadi ketika penderita asma bronkhial tidak bisa mengedalikan dan mencegah faktor-faktor pemicu serangan asma bronkhial. Kekambuhan asma bronkhial merupakan suatu keadaan asma bronkhial yang sifatnya hilang timbul dimana keadaan tersebut hilang timbul secara tiba-tiba tanpa adanya gejala ataupun dengan adanya gejala, baik gejala yang terjadi bersifat ringan maupun bersifat berat sehingga dapat mengancam nyawa (Astuti and Darliana 2018).

Faktor penyebab terjadinya kekambuhan asma bronkial diantaranya debu, serbuk, infeksi saluran napas, stress emosi, olahraga berlebihan dan karena kurangnya pengetahuan pencegahan faktor kejadian kekambuhan asma. Kebanyakan pasien asma membiarkan sampai muncul keluhan sesak nafas baru kemudian ke dokter.

Pengelolaan asma sendiri sebetulnya adalah bagaimana agar pasien tersebut tidak sesak nafas kembali) Penderita harus cukup pemahaman tentang menghindari faktor-faktor tersebut agar kekambuhan asma dapat dihindarkan (Herawati and Nurhasanah 2022).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Asma perlu mendapatkan perhatian karena penyakit asma dapat menurunkan produktivitas dan meningkatkan beban ekonomi. Pengetahuan tentang penyakit asma perlu diketahui masyarakat umum, sehingga ikut membantu untuk meminimalisasi faktor pencetus asma bagi penderitanya (Karunia 2022).

Banyaknya angka kekambuhan penderita asma ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan penderita asma dalam menghindari faktor pemicu kekambuhan asma. Namun, tak jarang juga ditemui penderita yang pengetahuan penyebab kambuhnya asma yang mereka miliki, tetapi mereka tidak memperdulikannya dan tidak bisa menghindarinya sehingga asma yang mereka miliki sewaktu-waktu bisa kambuh (Herawati and Nurhasanah 2022).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Hidayat 2018) penderita sering menganggap bahwa asma merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, kurangnya upaya untuk melaksanakan pencegahan serangan asma di rumah, serta belum terlihat adanya usaha yang baik dalam mengontrol dan menghindari alergen. Hal ini yang mengakibatkan kekambuhan pada penderita asma. Usaha untuk menjaga agar tidak kambuh juga bergantung pada pengetahuan penderita terhadap penyakitnya, karena dengan pengetahuannya tersebut penderita memiliki alasan dan landasan untuk menentukan suatu pilihan. Informasi dan pengetahuan tentang asma sangat penting dimana yang harus diajarkan kepada pasien adalah mengenal faktor pemicu serangan asma pada dirinya serta pemahaman tentang pencegahan, perawatan dan kerja obat asma. Strategi ini mengurangi frekuensi gejala, eksaserbasi, dampak asma pada gaya hidup serta kekambuhan pada asma.

Menurut (Kuwat Karyadi 2023) beberapa faktor yang menyebabkan kekambuhan pada pasien asma bronkial, yaitu kurangnya pengetahuan penderita tentang asma bronkial, kurangnya upaya untuk melaksanakan pencegahan serangan asma bronkial di rumah, serta belum terlihat adanya kemauan dan usaha yang baik dalam mengontrol dan menghindari alergen. Setiap penderita harus melakukan tindakan pencegahan agar tidak terjadi kekambuhan. Upaya pencegahan asma antara lain usaha menjaga kesehatan berupa makan makanan yang bernilai gizi baik, minum banyak, hindari minum es, minum hangat dapat mengencerkan dahak, istirahat yang cukup, rekreasi dan olahraga yang sesuai. Disamping itu keadaan rumah harus diperhatikan, sebaiknya tidak lembab, cahaya matahari bisa masuk, kamar tidur seharusnya tidak banyak barang yang dapat menimbulkan debu, selain itu upaya selanjutnya menghindari faktor pencetus seperti; debu, asap rokok, bulu hewan, suhu dingin, kelelahan yang berlebihan, olahraga yang melelahkan.

Hasil dari penelitian (Wardani 2012) menunjukkan bahwa pengetahuan penderita asma bronkial berpengaruh secara signifikan dan memberikan pengaruh sebesar 43,10%, terhadap kekambuhan pada penderita asma bronkial. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kekambuhan penderita asma bronkial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan Desain penelitian ini adalah deskriptif analitic dengan rancangan cross sectional, adalah jenis penelitian yang menenknakan pada waktu pengukuran atau variabel observasi masing-masing variabel dilakukan hanya satu kali saja dan pengukuran masing – masing variable dilakukan pada waktu yang sama.

Populasi merupakan seluruh objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditentukan peneliti sebelumnya (Donsu 2019). Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita asma bronkhial dengan jumlah 80 orang di Desa Kuok Wilaya Kerja UPT Puskesmas Kuok. Sampel pada penelitian ini adalah Penderita asma bronkhial dengan jumlah 80 orang di Desa Kuok Wilaya Kerja UPT Puskesmas Kuok.

Instrument penelitian yang digunakan adalah instrument kekambuhan asma Asthma Control Tast (ACT). ACT merupakan suatu uji skrining berupa kusioner tentang penilain klinis seorang penderita asma bronkhial untuk mengetahui asma bronkial nya terkontrol atau tidak. Penentuan nilai ACT dibagi menjadi 2 kategori yaitu 0: sering kambuh jika <19 dan 1: jarang kambuh jika ≥ 19 . Instrument pengetahuan menjadi 2 kategori yaitu Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai $\geq 60\%$ dan Tingkat pengetahuan kurang bila skor atau nilai $< 60\%$ (Nursalam 2020). Analisa ini digunakan untuk menguji hubungan hubungan pengetahuan tentang asma bronkhial dengan kekambuhan asma bronkhial. Dalam analisa ini uji statistik yang digunakan adalah chi-square dengan menggunakan derajat kepercayaan 0,05.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 80 responden berusia produktif 45-54 tahun, terdapat 32 responden (40,00%), Mengenai jenis kelamin, perempuan mencapai 51 orang (63,7%). Yang pendidikan tingkat tamatan SD terdapat 35 responden (43,8%), tamatan SMP terdapat 28 responden (35,5%), tamatan SMA terdapat 13 responden (16,5%) dan perguruan tinggi terdapat 4 responden (5,0%). Pada karateristik pekerjaan yang bekerja terdapat 55 responden (68,8%) dan yang tidak bekerja terdapat 25 responden (31,3%).

Berdasarkan hasil analisis univariat dari 80 responden, pengetahuan berada di kategorikan kurang sebanyak 55 responden (68,8%). Dan pengetahuan berada di kategorikan baik sebanyak 25 responden (31,3%), kekambuhan berada pada kategori sering yaitu 50 responden (62,5%) dan jarang kekambuhanya pada kategori 30 responden (37,5%).

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa di antara 55 responden, terdapat 9 responden (16,4%) pengetahuan tentang asma bronkial kurang namun yang jarang kambuh asma bronkiaya. Sebaliknya, dari 25 responden yang memiliki pengetahuan baik, hanya ada 5 responden (20,0%) yang sering mengalami kekambuhan asma brnkhial. Hasil dari uji statistik menunjukkan nilai p value = 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, ini mengindikasikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai asma bronkial dan frekuensi kekambuhan asma bronkial pada para penderita asma bronkial di Desa Kuok Di Wilaya Kerja UPT Puskesmas Kuok Kecamatan Kuok tahun 2024. Berdasarkan angka prevalensi, Odds Ratio = 18,000 hal ini menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan yang terbatas memiliki kemungkinan 18 kali lebih besar untuk mengalami kekambuhan asma bronkial.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian pada 80 responden ditemukan adanya kaitan antara pengetahuan tentang asma bronkhial dengan kejadian kekambuhan asma bronkhial di Desa Kuok Di Wilaya Kerja UPT Puskesmas Kuok Kecamatan Kuok tahun 2024. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden. Data yang terkumpul di olah dan di sajikan dalam bentuk tabel. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji chi-square, diperoleh p value = $0,000 < (0,05)$ dengan tingkat kepercayaan 90%. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pengetahuan tentang asma bronkhial dan dengan kekambuhan asma bronkhial di Desa Kuok Di Wilaya Kerja UPT Puskesmas Kuok Kecamatan Kuok tahun 2024. Dengan rasio peluang (POR) sebesar 18.000, ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pemahaman yang kurang memiliki peluang 18.000 kali untuk mengalami kekambuhan asma bronkhial. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ridho 2017) dengan judul "Hubungan pengetahuan dan tindakan pencegahan asma dengan kekambuhan asma pada penderita asma di poli paru RSUD.dr.r.koesma tuban tahun 2017" dengan nilai p-Value = 0.001.

Menurut (Astuti and Darliana 2018), pemahaman tentang asma bronkhial sangat krusial dalam pengelolaan dan pencegahan kekambuhan pada pasien serta orang-orang di sekitar mereka. Apabila keluarga memahami kondisi ini, mereka akan menyadari potensi bahaya yang dihadapi oleh penderita asma bronkhial. Dengan demikian, pasien akan berupaya untuk menjauhi faktor-faktor yang dapat memicu kekambuhan, seperti aktivitas fisik, alergi, asap rokok, debu, bau yang menyengat, infeksi saluran pernapasan atas, virus, stres emosional, perubahan cuaca, dan polusi udara. Bagi individu yang mengalami asma bronkhial, saluran pernapasan mereka lebih peka dibandingkan dengan organ lainnya. Ketika paru-paru mendapatkan iritasi, otot-otot di saluran pernapasan akan mengalami kekakuan, yang menyebabkan penyempitan saluran tersebut. Hal ini juga akan meningkatkan produksi lendir, sehingga menambah kesulitan dalam bernafas.

Individu harus berpartisipasi dalam penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman klien mengenai penyakit asma bronkhial, sehingga kita dengan sadar dapat menghindari pemicu, menggunakan obat dengan tepat, serta berkonsultasi dengan tim medis. Penderita perlu dibantu dalam mengenali pemicu serangan asma bronkhial yang ada di sekitarnya, diajari cara untuk menghindari dan meminimalkan pemicu tersebut, termasuk asupan cairan yang cukup bagi mereka.

Walaupun asma merupakan penyakit yang terkenal luas oleh masyarakat, namun penyakit ini kurang begitu di pahami, sehingga timbul anggapan dan sebagian perawat dan masyarakat bahwa asma merupakan penyakit sederhana dan muda di obati dan pengelolaan utamanya dengan obat-obatan asma khususnya bronkodilator. Timbul kebiasaan dari dokter atau perawat dan pasien untuk mengatasi gejala penyakit asma saja, bukan mengelola asma.

Dampak dari asma ditandai oleh penyempitan jalan napas yang memicu kesulitan bernapas, ditunjukkan dengan peningkatan ukuran trakea dan bronkus yang menghasilkan respon berupa sesak, batuk, dan bunyi mengi, yang tingkat keparahannya dapat bervariasi baik secara spontan maupun melalui pengobatan akibat rangsangan tertentu. Pada mereka yang memiliki riwayat kambuhan asma bronkhial, sejumlah gejala berikut bisa terjadi. Dinding saluran pernapasan mengalami pembengkakan, pengumpulan lendir serta sel-sel yang telah rusak menutupi bagian dari saluran pernapasan, iritasi pada hidung yang mungkin mengakibatkan tersumbat, dan kontraksi pada otot-otot di saluran napas (Ratna Devi, Parmin 2019).

Upaya pencegahan agar penderita tidak mengalami kekambuhan penyakit asma selain mencegah menghindari penyebab atau alergi salah satunya adalah dengan memberikan informasi tentang asma meliputi penyebab, gejala dan pencegahan, informasi yang di berikan pada penderita di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit asma.

Kekambuhan pada penderita asma memiliki hubungan yang kuat dengan langkah-langkah pencegahan yang di implementasikan. Tindakan pencegahan yang tepat dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kekambuhan. Banyak penderita asma yang belum memahami tindakan pencegahan yang perlu dilakukan untuk mencegah kambuhnya asma dan sering kali menghadapi masalah kekambuhan. Kekambuhan yang dialami pasien bermacam-macam, ada yang mengalami kekambuhan lebih dari 3 kali dalam 3 bulan dan ada juga mengalami kekambuhan 1 tahun sekali (Ridho 2017). Penelitian yang di lakukan oleh (Ridho 2017) juga didapatkan distribusi terbanyak adalah di bawa usia 20 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan sebagian besar pula responden yang berusia diatas 20 tahun memiliki pengetahuan baik. Dalam penelitiannya menyebutkan jika kekambuhan asma akan semakin sering dengan pertumbuhan usia, hal ini dikarenakan adanya fungsi paru dan peradangan jalan napas yang di akibatkan oleh sistem imun yang semakin menurun. Seorang individu dengan penyakit asma bisa mengontrol kekambuhan asma yang dideritanya dan bagaimana cara mencegah kekambuhan asma dengan menghindari pencetus asma, meningkatkan gaya hidup sehat, dan rajin kontrol ke pelayanan kesehatan. Pengetahuan yang baik tentang pengobatan juga mempunyai andi besar dalam mengontrol kekambuhan asma, terapi medikamentasi yang tepat di kombinasikan dengan menghindari faktor pencetus asma akan berdampak besar.

Berdasarkan asumsi peneliti dari 55 responden yang pengetahuannya kurang, terdapat 9 responden (16,4%) yang asma bronkhial yang jarang kambuh karna disebabkan oleh aktivitas sehari-hari yang bersifat menyehatkan secara tidak langsung, misalnya sering melakukan pekerjaan rumah, aktivitas fisik ringan hingga sedang, atau kebiasaan beraktivitas di ruang terbuka yang memiliki kualitas udara baik. Aktivitas tersebut secara tidak sadar membantu memperkuat sistem pernapasan dan meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga meskipun pengetahuan masih terbatas, frekuensi kekambuhan asma tetap rendah.

Sejalan dengan (Sutrisna and Triana 2017) Hasil penelitian didapatkan Ada hubungan antara aktivitas (p value=0,000) dengan derajat asma, Aktivitas fisik diketahui dapat memperkuat otot pernapasan, meningkatkan efisiensi pertukaran oksigen, serta membantu kontrol gejala asma sehingga frekuensi kekambuhan dapat ditekan meskipun tingkat pengetahuan responden masih rendah.

Berdasarkan asumsi peneliti dari penelitian temukan dalam penelitian ini adalah dari 25 responden yang pengetahuannya baik, terdapat 5 responden (31,1%) yang asma bronkhial nya sering kambuh Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum menjamin seseorang bebas dari serangan asma, karena terdapat faktor pencetus eksternal yang sulit untuk dikendalikan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kekambuhan adalah adanya alergi, baik terhadap bulu binatang, maupun paparan udara dingin, sehingga timbul bronkus atau penyempitan jalan napas dan bulu binatang mengandung protein yang dapat memicu respon imun berlebihan pada penderita asma yang alergi, sehingga memperburuk gejala.

Selain itu, paparan udara dingin dapat menstimulasi refleks bronkokonstriksi yang menyebabkan penyempitan jalan napas secara mendadak. dengan demikian, meskipun responden memiliki pemahaman yang baik mengenai cara pencegahan dan

penatalaksanaan asma, faktor alergi tetap menjadi tantangan besar karena bersifat eksternal dan tidak sepenuhnya dapat dihindari oleh individu. Hal ini menjelaskan mengapa penderita dengan pengetahuan baik masih bisa mengalami kekambuhan asma. Pencegahan serangan asma pada kelompok ini tidak cukup hanya mengandalkan edukasi dan pengetahuan, tetapi juga memerlukan strategi kontrol lingkungan yang lebih ketat, misalnya menghindari paparan alergen, menggunakan masker pada kondisi tertentu, menjaga kebersihan rumah dari debu dan bulu binatang, serta melakukan upaya proteksi saat menghadapi cuaca dingin.

Sejalan dengan (Ekarini 2023) Hasil analisis bivariat meunjukkan bahwa faktor-faktor pemicu dan karakteristik yang berhubungan dengan terjadinya serangan asma adalah paparan alergen (p value= 0,006), paparan udara (p value= 0,042) Hasil analisis multivariat diketahui bahwa paparan alergen dan paparan udara adalah faktor yang paling dominan dengan terjadinya serangan asma pada responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan pengetahuan tentang asma bronkhial dengan kekambuhan asma bronkhial Di Di di Desa Kuok Di Wilaya Kerja UPT Puskesmas Kuok Kecamatan Kuok tahun 2024 pada tanggal 14-22 Agustus 2025, dengan jumlah sampel 80 responden, yang diambil kesimpulan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan kekambuhan kurang 55 responden dan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pengetahuan tentang kekambuhan asma di Desa Kuok Di Wilaya Kerja UPT Puskesmas Kuok Kecamatan Kuok tahun 2025 dengan nilai p Value= 0,000 < α 0,05.

SARAN

Bagi instansi terkait hendaknya petugas kesehatan melakukan peningkatan kegiatan penyuluhan untuk semakin meningkatkan pengetahuan tentang hubungan yang mempengaruhi pengetahuan tentang kekambuhan penyakit asma bronkhial pada penderita yang mengalami kekambuhan asma bronkhial. Upaya penyuluhan hendaknya di lakukan secara terus menerus sampai masyarakat betul-betul memahami perawatan dan pencegahan kekambuhan asma, Bagi masyarakat diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan khusus penderita yang mengalami kekambuhan penyakit asma bronkhial tentang pentingnya mengetahui perawatan serta pencetus terjadinya kekambuhan asma sehingga menekan angka kejadian kekambuhan asma, Di harapkan bagi penelitian selanjutnya agar meneliti lebih dalam mengenai pengetahuan tentang pencegahan dengan kekambuhan asma dengan menambahkan variabel penelitian agar penelitian lebih sempurna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada instansi pendidikan yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dan puskesmas Kuok yang telah memberikan peluang sebagai tempat peneliti, tidak hanya dan untuk dan keluarga besar peneliti yang telah memberikan dukungan finansial terhadap peneliti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Made Sudarma, and Oktaviani. 2021. *Metode Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Anggara, Taufik. 2024. "Penerapan Posisi Semi Fowler Pada Ny. T Yang Mengalami Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Asma Bronkial Di

- Ruang Fresia Lantai4 Rsu Handayani Kotabumi Lampung Utara.” *Director* 32 (12): 1130–31.
- Angka, Dalam. 2024. “A Kuok Dalam Angka 2024 Kecamatan Kuok Dalam Angka.”
- Astuti, Rita, and Devi Darliana. 2018. “Hubungan Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Asma Bronkhial.” *Idea Nursing Journal* 9 (1): 9–15.
- Baharu, Nilam Sari. 2022. “Laporan Asuhan Keperawatan Pada Tn. N Dengan Asma Bronkhial Di Ruang Alamanda 1 Rsud Sleman Yogyakarta.” *Suparyanto Dan Rosad* 5 (3): 248–53.
- Dandan, Jeconiah Gabriello, Agnes Frethernety, and Mual Bobby Enrico Parhusip. 2022. “Literature Review : Gambaran Faktor-Faktor Pencetus Asma Pada Pasien Asma.” *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya* 10 (2): 1–5. <https://doi.org/10.37304/jkupr.v10i2.3492>.
- Darsini. 2019. “Pengetahuan Anemia ; Artikel Review.” *Jurnal Keperawatan* 12 (1): 97.
- Demur, Dia Resti Dewi Nanda. 2017a. “Hubungan Faktor Resiko Ekstrinsik Dengan Derajat” 4: 80–84.
- . 2017b. “Hubungan Faktor Resiko Ekstrinsik Dengan Derajat Asmaberulang Pada Pasien Asma Bronkhial Di Poliklinik Penyakit Dalam.” *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis’s Health Journal)* 4 (2): 66–70. <https://doi.org/10.33653/jkp.v4i2.232>.
- Dinkes Provinsi Jawa Tengah. 2023. “Buku Saku Kesehatan Tahun 2023.” *Buku Saku Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023*, 1–210.
- Donsu, Jenita Doli. 2019. *Metode Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ekarini, Ni Luh Putu. 2023. “Hubungan Paparan Alergen Dan Latihan Dengan Terjadinya Serangan Asma Pada Pasien Asma.”
- Herawati, Netty, and Siti Nurhasanah. 2022. “Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Asma Bronkial Pada Pasien Asma Bronkial.” *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan)* 1 (2): 121–25. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v1i2.359>.
- Hidayat, Deny Riyan. 2018. “Universitas Muhammadiyah Surabaya.” *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surabaya* XII (1): 131–41. <https://repository.um-surabaya.ac.id/2468/1/PENDAHULUAN.pdf>.
- Kampar, Kabupaten. 2021. “Profil Dinas Kesehatan Kampar.” *Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar*, no. 6: 1–173.
- Karunia. 2022. “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Asma Terhadap Tingkat Kontrol Asma Pada Pasien Asma Di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru (Up 4) Pontianak” 4 (June): 2016.
- Kerja, Wilayah, Puskesmas Air, and Tiris Tahun. 2023. “Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Tahun 2023,” 1–61.
- Kurniasar, Lidya. 2018. “Hubungan Faktor Makanan Terhadap Kejadian Kambuh Ulang Asma Pada Penderita Asma Di Wilayah Kerja Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi Tahun 2015.” *Scientia Journal* 4 (4): 299–304.
- Kuwat Karyadi. 2023. “Gambaran Kejadian Asma Terhadap Faktor-Faktor Resiko Pada Karyawan Di Sebuah Pabrik Semen Di Jawa Barat Tahun 2008.” *Fkm Ui*. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-9/20377353-T41303-Kuwat Karyadi.pdf>.
- Laila. 2023. “Tingkat Kontrol Asma Pada Pasien Asma Di Poli,” 399–406.
- Nurhalisa, Siti Yoanny Putri, Teten Tresnawan, and Johan Budhiana. 2022. “Hubungan Stress Dan Kecemasan Dengan Kekambuhan.” *Jurnal Health Society* 11 (2): 24–36.
- Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 5th ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. 2020. “Family Role in Care for Asthma Patients in Sukoreno

- Village, Sentolo I Public Health Service of Kulon Progo.” *Journal GEEJ* 7 (2): 9–25.
- Putri. 2021. “Asuhan Keperawatan Pola Napas Tidak Efektif Pada Pasien Dengan Asma Bronkial Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021.” *Repository Denpasar*, 7–33.
- Putri, Abiel Amazia, Indah Rahmawati, and Hajid Rahmadiano Mardihusodo. 2018. “Prevalensi Dan Faktor-Faktor Risiko Penyebab Asma Pada Anak Di Puskesmas Sumbang 1 Periode Januari 2018-Desember 2020 Prevalence and Risk Factor That Caused Asthma in Children At Sumbang 1 Public Health.” *Prevalence* 2020: 90–101.
- Ratna Devi, Parmin, Nadira. 2019. “No Title EΛENH.” *Ayan* 8 (5): 55.
- Rethodi, Didi, and Dian Kartikasari. 2021. “Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Gambaran Frekuensi Napas Pasien Asma Dewasa: Literature Review.” *Seminar Nasional Kesehatan*, 2021.
- Ridho, Achmad Rasyid. 2017. “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pencegahan Asma Dengan Tingkat Kontrol Asma Pada Penderita Asma Di Poli Paru RSUD. DR. R. Koesma Tuban,” 96.
- SKI, Queiroz, Maiara I.C., Marcos V.S. Sales, Ellen dos Santos Silva Barros, Flávio O.S. D’ Amato, Camilla M. Gonçalves, Jeferson S. Ursulino, Nassib B. Bueno, et al. 2025. “Survei Kesehatan Indonesia (SKI).” *Journal of Hazardous Materials* 492. <https://doi.org/10.1016/j.jhazmat.2025.138088>.
- Sulistiani, Ana Khaitul, and Dian Kartikasari. 2021a. “Hubungan Pengetahuan Asma Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Pada Penderita Asma.” *Seminar Nasional Kesehatan*, 2021.
- . 2021b. “Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Literature Review : Hubungan Pengetahuan Asma Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Pada Penderita Asma.” *Seminar Nasional Kesehatan*, 2021.
- Sutrisna, Marlin, Hanifah, and Neni Triana. 2020. “Hubungan Aktivitas Terhadap Derajat Asma Bronkial Relationship of Activity to Bronchial Asthma Degrees.” *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory* 3: 84–90.
- Sutrisna, Marlin, and Neni Triana. 2017. “Hubungan Aktivitas Terhadap Derajat Asma Bronkial Relationship of Activity To Bronchial Asthma Degrees.” *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory* 3 (1): 84–90. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>.
- Wardani, Vani Kusuma. 2012. “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Umum Asma Pasien Dengan Tingkat Kontrol Asma Di RSUD Dr. Moewardi.” <http://eprints.ums.ac.id/18621/>.
- 川尻秀一. 2023. 「SDGs (Sustainable Development Goals) 持続可能な開発目標」. *Japanese Journal of Oral and Maxillofacial Surgery*. Vol. 69. <https://doi.org/10.5794/jjoms.69.409>.